



Dampak Eksploitasi Alam dan Manusia Dalam Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar Karya Tere Liye: Kajian Ekokritik*

Camelia Yunita Shabrina¹, Hadisti Laila Wardani²

cameliayunitashabrina135@gmail.com¹, hadisti.laila.29@gmail.com²

¹Univeritas Lampung

*Korespondensi: ✉ email_cameliayunitashabrina135@gmail.com

Abstract

Tere Liye's novel "Teruslah Bodoh Jangan Pintar" employs ecocriticism theory to delve into the detrimental consequences of environmental and human exploitation. The narrative revolves around the detrimental environmental impact caused by PT Semesta Minerals and Mining's illegal mining operations, endangering both indigenous communities and the surrounding ecosystems. Through an ecocritical lens, the article examines the novel's portrayal of the multifaceted negative repercussions of environmental exploitation, including water and air pollution, deforestation, natural disasters, loss of flora and fauna habitats, and the birth of deformed babies. These consequences underscore the perilous effects that human greed and exploitation of nature can have on environmental sustainability and human health. Additionally, the novel highlights the struggles of environmental activists and indigenous communities in their fight against environmental degradation.

Status Artikel:

Diterima: 28-03-2026

Direvisi: 01-04-2026

Diterima: 13-04-2026

Kata Kunci:

Ecocriticism;

Environmental and;

Human Exploitation



© 2026 Camelia Yunita Shabrina, Hadisti Laila Wardani

This work is licensed under a

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Sastra berfungsi sebagai kenyataan sosial dan berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan ide dan konsep yang dibuat oleh seorang penulis. Keindahan yang ada dalam karya sastra dapat menghibur pembaca karena cara penyampaiannya, keragaman tokoh, alur cerita, dan amanatnya (Damono, 2002).

Manusia membutuhkan alam untuk hidup dan karya sastra menunjukkan hal itu begitu pula alam membutuhkan manusia untuk merawat, menjaga, dan melindunginya untuk memastikan kelangsungan hidup dan kemakmuran alam (Sakina, Juanda, & Saguni, 2019). Saat ini, penyelamatan lingkungan harus dipromosikan dan terus didorong untuk melindungi lingkungan dari tangan kotor manusia yang disebabkan oleh pembangunan yang kebablasan. Kebutuhan hidup manusia bergantung pada lingkungan tempat hidup manusia oleh karena itu, kelestarian lingkungan sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia. Kesejahteraan hidup manusia akan terganggu jika ekosistem terganggu. Istilah "ekokritik sastra" mengacu

pada karya sastra yang menghubungkan manusia dengan alam. Kerusakan lingkungan pada dasarnya melibatkan dua hal: manusia dan lingkungan (Endraswara, 2016).

Namun, sayangnya kerusakan ini terjadi tidak hanya di kota tetapi juga di pedesaan atau perkampungan dengan latar belakang sosiologis masyarakat yang masih mempertahankan adat istiadat. Pengelolaan hutan secara tradisional membuat masyarakat asli menjadi kambing hitam atas kerusakan hutan yang merugikan masyarakat luas, sementara masyarakat asli secara tradisional berusaha menjaga keseimbangan alam.

Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* merupakan salah satu novel yang menunjukkan bahwa Masyarakat asli yang masih mempertahankan adat istiadat tersebut harus mengalami dampak dari keserakahan dan eksploitasi alam yang dilakukan oleh orang-orang kota. Novel *Teruslah Bodoh* ini berisi tuntutan terhadap pihak PT Semesta Minerals dan Mining dengan tim aktivis lingkungan selaku pihak penggugat, walaupun akhir cerita masih belum memiliki kejelasan atas peristiwa tersebut.

Pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*, kerusakan lingkungan di salah satu pelosok kampung bukanlah perbuatan dari para warga kampung itu sendiri. Namun, diduga kuat bahwa hal tersebut dilakukan oleh orang-orang kota yang merusak keaslian kampung tersebut, yang tidak lain adalah orang-orang dari PT Semesta Minerals dan Mining. Kerusakan lingkungan tersebut berupa tercemarnya air, udara, penebangan hutan, bahkan terjadinya peristiwa tanah longsor diakibatkan oleh tindakan kerusakan hutan tersebut.

Akibatnya banyak anak-anak dan warga kampung yang mengalami cacat dan menderita penyakit pernapasan. Dari kejadian tersebut, ekokritik menjadi kajian yang tepat untuk menganalisis mengenai dampak yang terjadi dari rusaknya alam, udara, dan air, bahkan dilakukannya eksploitasi alam dan manusia.

Penelitian terdahulu sebelumnya telah dilakukan pada novel yang berbeda dengan penulis yang sama yaitu Tere Liye dengan judul Novel *Si Anak Pemberani*. Penelitian tersebut dilakukan oleh Putri, Adji, & Taum (2023) yang membahas novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye menemukan adanya kaitan erat antara eksploitasi sumber daya alam dengan penindasan terhadap masyarakat.

Studi tersebut menyoroti aktivitas penambangan pasir di sungai sebagai isu sentral yang menyebabkan kerusakan ekosistem. Dampak eksploitasi ini terbagi menjadi tiga kategori utama: (1) pencemaran lingkungan yang merusak habitat biota sungai seperti ikan, udang, dan kepiting; (2) terganggunya sumber penghidupan warga yang menggantungkan hidupnya dari hasil alam; serta (3) terjadinya opresi mental dan fisik. Penelitian itu juga mencatat bahwa novel ini secara gamblang menggambarkan kekerasan fisik yang dilakukan pihak penambang terhadap anak-anak yang berani melawan.

Novel, menurut Nurgiyantoro (2010) memiliki kemampuan untuk menyajikan informasi dengan cara yang lebih bebas, lebih rinci, lebih detil, dan lebih mendalam, serta mencakup berbagai masalah yang kompleks. Warsiman (dalam Sihotang dkk, 2021) menyatakan Karya sastra berjenis narasi disebut novel. Tokoh, alur, dan tempat di mana peristiwa terjadi membentuk narasi. Karena itu, novel ini memiliki banyak peristiwa, yang membuatnya panjang. Novel biasanya memiliki narasi dan jenis karangan deskripsi.

Menurut ahli tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel tidak hanya merupakan cerita tentang masalah yang terjadi, tetapi juga merupakan tempat di mana pengarang menyampaikan pikiran mereka tentang keadaan sekitarnya. Novel tidak hanya dapat

memberikan pelajaran dan hiburan, tetapi juga dapat memberi pembaca gambaran tentang situasi.

Novel menurut Tarigan (2012) didefinisikan sebagai cerita prosa fiktif dengan jangka waktu tertentu yang menggambarkan tokoh, gerak, dan adegan dari dunia nyata dalam alur atau situasi yang agak rumit dan tidak teratur. Berdasarkan pendapat ini, dapat disimpulkan bahwa sebuah novel mengandung berbagai kisah nyata yang diceritakan oleh para tokoh, mulai dari masalah ekonomi, politik, hingga masalah kerusakan lingkungan yang ditulis oleh pengarang.

Ekokritik adalah bidang studi yang mempelajari karya sastra tentang lingkungan dengan masalah lingkungan yang ditampilkan dalam karya sastra. Untuk melakukan penelitian ekokritik, seseorang harus mempelajari disiplin ilmu yang berkaitan dengan lingkungan, menjadi peduli dengan lingkungan, dan kemudian melakukan analisis menyeluruh tentang lingkungan dengan menggunakan data yang ditemukan dalam karya sastra (Sutisna, 2021).

Salah satu bagian kritik sastra adalah ekokritik, yang menilai berbagai aspek kehidupan alam yang diperlakukan secara tidak adil oleh manusia. Sebenarnya, kata "ekokritik" berasal dari kata-kata Yunani "oikos" dan "kritos." Sementara oikos berarti rumah, kritos berarti hakim (juri atau kritikus) Howarth (dalam Zulfa, 2021).

Dalam arti harfiah, "ekokritik" dapat didefinisikan sebagai seseorang atau perspektif yang menilai fitur karya tulis yang menggambarkan dampak budaya terhadap alam. Dalam ekokritik sastra, Edward Hoagland mengatakan bahwa "Oikos" dapat diartikan sebagai rumah terluas tempat semua makhluk hidup berada, yaitu Bumi. Sebaliknya, kritos bertanggung jawab untuk menjaga rumah dan seisinya tetap bersih dan rapi Howarth (dalam Zulfa, 2021).

William H. Rueckert adalah orang pertama yang menggunakan istilah "ekokritik sastra" dalam karyanya, *Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism* (1978). Teori Rueckert sering menggambarkan teks sebagai ekosistem. Studinya juga berfokus pada hubungan antara teks dan manusia Rueckert (dalam Zulfa, 2021). Selain itu, konsep ekokritik Rueckert hanya berfokus pada aspek sains tentang ekologi, yang membuatnya dianggap terlalu terbatas atau restriktif.

Menurut Glotfelty (dalam Rini, 2018) ini berbeda dengan apa yang dikenal sebagai ekokritik modern, yang membahas segala hubungan yang mungkin ada antara karya sastra dan lingkungan fisiknya Glotfelty.

Secara sederhana, teori ekokritik sastra adalah teori yang mempelajari hubungan bagaimana alam digambarkan dalam karya sastra, dan tujuannya adalah untuk mengubah perspektif atau ideologi dengan memanfaatkan ilmu dari bidang lain, khususnya sains, untuk mendukung proses pembacaan karya sastra (Howarth, 2003).

Menurut Lestari, dkk (2025), ekokritik sastra adalah cara untuk menganalisis karya sastra dengan memperhatikan hubungan antara manusia dan lingkungan alam. Pendekatan ini menggabungkan ilmu ekologi dengan cara memahami sastra, terutama bagaimana teks sastra menggambarkan dan merespons masalah lingkungan.

Ekokritik tidak hanya mengeksplorasi hubungan antara sastra dan lingkungan fisik, tetapi juga mengevaluasi upaya manusia dalam menjaga dan melestarikan lingkungan yang terlihat dalam karya sastra (Lestari, Hadi, Hermawan, & Sa'diyah, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Tujuan metode ini adalah untuk mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan, menganalisis, dan menginterpretasikan data untuk memecahkan atau menjawab masalah yang ada dalam situasi atau masalah yang sebenarnya (Sugiyono, 2023).

Penelitian novel dimulai dengan membaca, mencatat, menganalisis, dan menjelaskan isi novel yang diterbitkan oleh PT Sabakgrip Nusantara adalah “Teruslah Bodoh Jangan Pintar” karya Tere Liye pada 01 Februari 2024. Metode ekokritik digunakan untuk menganalisis data dan memfokuskan pada masalah lingkungan seperti polusi, hutan belantara, bencana alam, pemukiman, hewan, dan bumi. Setelah itu, data diinterpretasikan secara menyeluruh (Harsono, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Novel

Teruslah Bodoh Jangan Pintar, novel Tere Liye terbaru yang dirilis awal februari 2024, bercerita tentang enam orang aktivis lingkungan yang berjuang untuk menghentikan izin konsesi PT Semesta Mineral & Mining, yang sejak berdirinya telah menyebabkan banyak korban dan kerusakan lingkungan yang signifikan. Enam aktivis ini berasal dari latar belakang yang berbeda dan berfungsi sebagai garis depan perlawanan tersebut. Mereka termasuk reporter, sutradara, penulis, dan bahkan pemilik kedai kopi. Dari ruang persidangan berukuran 3 x 6 meter, kami dibawa kembali ke tahun-tahun sebelumnya untuk menyaksikan kisah hidup para saksi-saksi yang terlibat dalam konflik langsung dengan PT Semesta Mineral & Mining. Dengan kata lain, bagaimana sebuah perusahaan tambang dapat mengganggu keharmonisan masyarakat sebelumnya. Baik itu korban jiwa, wabah penyakit, kerusakan hutan, atau penduduk asli yang diusir dari tanah leluhurnya.

Hasil Penelitian

Di bawah ini akan dijelaskan mengenai kajian ekokritik dalam novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye.

Bukan pertandingan tarkamnya-apa sih yang bisa diberitakan? Melainkan kabar salah satu pemain hebat, anak dengan bakat menjanjikan, tenggelam di salah satu bekas kolam tambang dua tahun lalu. Wartawan itu idealis dan berani. Baginya itu akan menjadi tulisan yang menantang di majalah mingguan tempat dia bekerja. Investigasi perusakan lingkungan oleh tambang. Dengan latar tentang bakat besar yang harus tumbang gara-gara bekas kolam itu. Tidak mudah mengeduk kisah itu, sebagian besar penduduk menghindar bercerita dengan orang asing. Hingga wartawan itu mulai mena- nyai anak-anak, salah satunya Ahmad (Liye, 2024).

Dari petikan isi novel tersebut diawali oleh kalimat yang menunjukkan ada seorang anak berbakat yang tenggelam di bekas kolam buatan para penambang ilegal. Kejadian tersebut merupakan suatu dampak yang sangat nyata dari rusaknya lingkungan dan aktivitas pertambangan yang tidak bertanggung jawab. Kolam tersebut pasti sangat dalam dan sangat lebar, karena kolam tersebut dibuat untuk mengeruk atau mengambil hal-hal berharga yang ada pada tanah di kolam tersebut.

Namun sebenarnya, itu bukanlah kolam melainkan lubang besar, karena tidak ditimbun oleh penambang tersebut maka masuklah air hujan dan tergenang di dalam kedukan tanah besar tersebut, sehingga menjadikan kedukan tanah itu seperti sebuah kolam yang besar yang berbahaya dan dapat merusak alam, bahkan membahayakan manusia. Pada kutipan tersebut pula terdapat bukti ketidakadilan, akibat eksploitasi alam yang tidak bertanggung jawab. Di satu sisi perusahaan pertambangan tersebut memang mendapatkan apa yang mereka inginkan seperti emas. Namun, di sisi lain ada seorang anak yang kehilangan masa depannya, karena kelalaian dan eksploitasi alam yang dilakukan dengan tidak bertanggung jawab. Terdapat pula peran jurnalis atau seorang wartawan yang idealis dan berani.

Hal ini menunjukkan bahwa jurnalis tersebut memiliki peranan penting untuk menyuarakan isu-isu lingkungan dan mengungkapkan ketidakadilan akibat eksploitasi alam yang dilakukan oleh pertambangan ilegal.

"Apa poin dari kesaksian ini? Sederhana, Yang Mulia." Aktivis lingkungan itu memperbaiki posisi berdirinya, dia merasa berada di atas angin, "Tiga puluh tahun lalu, keluarga Tuan Liem adalah penambang skala kabupaten. Memiliki puluhan tambang rakyat yang ilegal. berpindah-pindah dari satu titik ke titik lain. Menyedot habis mineral di sana, lantas meninggalkan lubang-lubang besar (Liye, 2024).

Dari kutipan tersebut, aktivis lingkungan menyatakan bahwa aktivitas penambangan ilegal yang dilakukan oleh keluarga Tuan Liem ini sudah berlangsung selama 30 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa penambangan ilegal ini atau mengeksploitasi sumber daya alam dilakukan secara tidak bertanggung jawab dan tidak mempertimbangkan kelestarian lingkungan selama 30 tahun.

Telah disebutkan bahwa penambangan tersebut meninggalkan lubang-lubang besar yang akhirnya menjadi kolam, karena dipenuhi oleh air hujan. Hal ini merupakan gambaran nyata atau dampak nyata dari kegiatan mengeksploitasi sumber daya alam secara tidak bertanggung jawab. Kutipan tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kepentingan manusia atau keserakahan manusia itu sendiri dengan menjaga kelestarian lingkungan.

Perusahaan tambang ilegal tersebut lebih memprioritaskan keuntungan ekonomi mereka, dibandingkan dengan menjaga kelestarian dan kesehatan alam. Walaupun tidak disampaikan secara langsung, namun kutipan tersebut seolah memberikan suara bahwa sebesar itu kerusakan yang diakibatkan oleh perusahaan pertambangan, jika tidak memperhatikan aturan-aturan untuk membuat pertambangan. Dari kejadian tersebut, seharusnya pembaca dapat merenungkan dampak negatif apa saja yang akan mereka dapatkan dari kegiatan eksploitasi alam.

"Tapi," Siti tidak puas, "Tapi siapa yang memberikan tanah itu ke Bapak-Bapak? Itu gunung, hutan lebat. Ratusan tahun kami bahkan tidak berani menyentuhnya, tidak mengubahnya menjadi kebun. Membiarkannya tetap begitu. Siapa yang memberikan pulau kami ke Bapak-Bapak?" Benar juga. Penduduk yang awalnya senang mendengar kabar listrik 24 jam, fasilitas kesehatan, sekolah, tersadarkan sesuatu. Nenek moyang mereka dulu bahkan melarang kawa- san itu dirusak. Itu hutan murni. Kenapa orang asing ini men- dadak datang, bilang itu tanahnya? Orang-orang ini

pernah tinggal di sini? Kakek-nenek orang-orang ini pernah tinggal di atas gunung sana? (Liye, 2024).

Kutipan novel tersebut menunjukkan perbedaan keinginan, di satu sisi penduduk desa memiliki hubungan yang sangat erat dengan Alam. Mereka sangat menghormati alam, selama ratusan tahun tanpa mengubah dan merusak alam tersebut. Namun, di sisi lain ada orang-orang kota atau orang-orang tambang ilegal yang datang ke desa tersebut, untuk melakukan perencanaan pembangunan pertambangan yang sangat berpotensi merusak keaslian alam. Nilai alam yang amat baik sekali pada kutipan tersebut adalah para penduduk desa yang sangat menganggap bahwa hutan atau alam tersebut, bukan hanya sumber daya alam.

Namun, juga merupakan alam yang memiliki nilai spiritual dan budaya yang harus terus dilestarikan, bagi mereka keberadaan alam dan hutan di kampung tersebut secara murni melambungkan keaslian yang terus dilestarikan oleh para penduduk desa dan sangat melambungkan betapa seimbangannya antara alam hutan dan penduduk desa.

Tapi masalah pelabuhan sepele saja. Yang besar adalah, setahun beroperasi, tambang emas itu mulai berdampak buruk ke lingkungan. Lazimnya dampak itu baru terasa setelah lima tahun, tapi karena kerusakan hutan di atas sana mengerikan, ribuan hektare hutan lebat dihabisi, baru setahun tambang beroperasi, sumur kampung lebih cepat kering. Krisis air bersih dimulai. Siklus air di pulau itu hancur lebur. Di musim kemarau, sumur-sumur kering. Di musim penghujan, sebaliknya, air bah meluncur deras menuju perkampungan bersama lumpur pekat. Air sumur menjadi kecokelatan. Lupakan air pulau yang dulu jernih dan segar (Liye, 2024).

Dari kutipan novel tersebut terdapat banyak sekali dampak negatif akibat pertambangan yang dilakukan secara ilegal, yaitu rusaknya hutan dengan hilangnya ribuan hektar hutan lebat atau hutan asli dalam waktu singkat yang merupakan salah satu eksploitasi alam secara tidak bertanggung jawab. Hal ini dapat menyebabkan rusaknya ekosistem dan hilangnya habitat dari hewan-hewan yang seharusnya dilindungi, bahkan fauna yang dilindungi dan tidak dilindungi.

Selanjutnya, terjadi krisis air bersih karena pertambangan ilegal ini dilakukan secara tidak bertanggung jawab, maka hal yang terjadi selanjutnya adalah air yang awalnya bersih menjadi kotor dan tercemar. Bahkan sumur-sumur penduduk desa mengering dan karena air sangat dibutuhkan oleh penduduk desa, serta merupakan sumber daya yang selalu digunakan oleh penduduk desa dapat menjadi ancaman terburuk bagi penduduk desa, karena airnya tercemar. Selanjutnya karena rusaknya alam yang asli, hal ini dapat memicu bencana alam, seperti banjir, bahkan tanah longsor saat musim penghujan.

Hal tersebut sangat membahayakan keselamatan penduduk, dengan adanya eksploitasi alam ini kejernihan dan keindahan alam dapat merusak, menghilangkan ciri khas dari keaslian alam di desa tersebut. Kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa eksploitasi berlebihan yang dilakukan oleh manusia terhadap alam dapat merusak keseimbangan dan kelestarian. Bahkan hal ini tidak sejalan dengan adat istiadat atau hubungan manusia dengan alam yang semulanya baik.

"Aku melihat pulau kita." Siti menjawab pelan. Lihatlah pagi ini, saat cahaya matahari pertama menerpa pucuk gunung purba. Tidak ada lagi kabut mengambang di sana, gunung itu telah gompal. Hutan lebat telah lama hilang, bergantikan permukiman dan

kawasan tambang. Kebun-kebun meranggas kekeringan. Kampung indah mereka yang damai telah lama berganti oleh bising kendaraan. Tidak ada lagi air bersih yang jernih, dingin, dan segar. Mandi di laut hanya membuat gatal-gatal. Burung-burung hilang. Hewan-hewan liar entah pergi ke mana. Bahkan jangkrik malam pun tiada (Liye, 2024).

Pada kutipan tersebut secara gamblang ditunjukkan bahwa kerusakan lingkungan yang terjadi akibat eksploitasi alam, seperti ditebangnya hutan, gunung yang digali untuk pertambangan, dan laut yang tercemar menunjukkan eksploitasi alam yang dilakukan sangat berlebihan dan tidak memperhatikan keseimbangan ekologi.

Dengan hilangnya hutan dan pencemaran laut yang menyebabkan hilangnya pula habitat berbagai flora dan fauna, bahkan burung-burung dan hewan liar yang biasanya ada, kini tidak terlihat lagi, bahkan hewan sekecil jangkrik pun tidak ada. Hal ini menunjukkan dampak negatif dari eksploitasi alam tersebut sangat besar terhadap keanekaragaman hayati.

Kerusakan lingkungan akibat eksploitasi alam ini juga berdampak pada kehidupan manusia di desa tersebut, seperti kebun-kebun meranggas dan air laut yang tercemar sehingga penduduk desa sulit untuk mendapatkan sumber makanan dan air bersih. Desa yang sebelumnya damai berubah menjadi desa yang bising dan penuh polusi, hal ini menunjukkan bahwa manusia tidak bisa hidup dengan baik jika tidak menjaga lingkungan dengan baik pula, dan hal tersebut dilakukan oleh PT Semesta minerals dan mining yang merupakan Perusahaan tambang tidak bertanggung jawab.

Kerusakan tersebut tidak sesuai pula dengan Undang-undang mengenai lingkungan yang ada di Indonesia, meskipun novel tersebut tidak secara gamblang menyatakan bahwa latar ceritanya di Indonesia. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (UU PPLH) adalah kebijakan penting di Indonesia yang mengatur cara melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara rapi dan terpadu. UU ini bertujuan untuk menjaga fungsi lingkungan hidup tetap baik dan mencegah terjadinya pencemaran serta kerusakan lingkungan, agar kualitas lingkungan tetap bagus dan bisa didukung oleh kehidupan manusia serta makhluk lainnya.

Ya Tuhan! Bayi mereka cacat. Sebagian otak bayi berada di luar tempurung kepalanya. Hanya bertahan setengah jam, bayi itu meninggal. Siti meraung panjang. Menangis, menciumi bayi mereka. Toni jatuh terduduk, memukul-mukul lantai rumah. Tidak hanya satu, tahun itu, dua kasus lain beruntun, bayi-bayi terlahir cacat. Tiga-tiganya meninggal setelah dilahirkan. Situasi benar-benar serius. Kemarahan penduduk tiba pada puncaknya. Mereka tidak peduli jika tentara membawa senjata. Mereka akan melawan. Biarlah hancur lebur semuanya (Liye, 2024).

Dari kutipan tersebut terdapat banyak dampak negatif dari pencemaran lingkungan akibat eksploitasi alam, seperti kelahiran bayi yang lahir dalam kondisi cacat dan kematian yang terjadi secara berturut-turut. Menunjukkan adanya pencemaran lingkungan yang sangat parah.

Hal ini dapat dipengaruhi oleh adanya paparan bahan kimia berbahaya, radiasi, atau polusi lainnya yang berdampak pada kesehatan reproduksi dan perkembangan janin. Tentunya

disebabkan oleh adanya Pertambangan emas yang dilakukan secara illegal, seperti pembuangan limbah tambang yang tidak sesuai peraturan.

SIMPULAN

Novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye ini mengangkat isu kerusakan lingkungan yang diakibatkan, karena eksploitasi alam secara tidak bertanggung jawab oleh perusahaan pertambangan. Novel ini dianalisis menggunakan pendekatan ekokritik untuk memahami hubungan antara manusia dan alam yang digambarkan dalam sebuah karya sastra, terdapat beberapa poin penting dari analisis ekokritik pada novel *Teruslah Bodoh Jangan Pintar* karya Tere Liye ini, yaitu novel ini menggambarkan banyak sekali dampak negatif dari terjadinya eksploitasi alam seperti pencemaran air, kerusakan hutan, hilangnya habitat flora dan fauna, bencana alam, bahkan kerusakan yang terkena dampaknya adalah manusia seperti cacatnya bayi dan munculnya penyakit-penyakit yang mengerikan.

Selanjutnya, eksploitasi alam yang berlebihan telah mengganggu keseimbangan ekologis dan menyebabkan kerusakan yang sangat parah pada lingkungan. Novel ini juga menunjukkan keserakahan dan eksploitasi manusia terhadap alam dapat berakibat sangat fatal bagi kelestarian lingkungan dan kesehatan manusia, seperti munculnya penyakit-penyakit yang mengerikan dan cacatnya bayi akibat terpaparnya polusi air dan berpengaruh pada sistem reproduksi dan janin. Novel ini juga mengangkat dan menceritakan kisah para aktivis dan perjuangan para aktivis lingkungan, serta masyarakat adat atau masyarakat desa untuk melawan kerusakan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan dengan tidak bertanggung jawab.

REFERENSI

- Damono, S. D. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- DIAH, P. I. (2025). GUGATAN EKSPLOITASI ALAM DALAM NOVEL TERUSLAH BODOH JANGAN PINTAR KARYA TERE LIYE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA.
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik Sastra*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Harsono, S. (2008). Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *Kajian Sastra Fakultas Sastra Universitas Diponegoro*.
- Howarth, W. (2003). *Some Principles of Ecocriticism*. Athens: University of Georgia Press.
- Indonesia, R. (2009). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia. Diambil kembali dari <https://jdih.esdm.go.id>
- Lestari, A., Hadi, S., Hermawan, A., & Sa'diyah, L. (2025). EKOKRITIK DALAM NASKAH DRAMA AIR MATA SENJA OLEH JONI HENDRI. *Lingua Rima*.
- Liye, T. (2024). *Teruslah Bodoh Jangan Pintar*. Jawa Barat: SABAKGRIP.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Putri, S. Y., Adji, S. E., & Taum, Y. Y. (2023). Eksploitasi Alam dalam Novel Si Anak Pemberani Karya Tere Liye: Kajian Ekokritik. *Sintesis*.
- Ratnaningsih, D., Widayati, S., & Susanti, A. (2023). Internalisasi Nilai Religius pada Novel Bidadari Berbisik Karya Asma Nadia di Sekolah Menengah Atas. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(1), 49–59. <https://doi.org/10.47637/elsa.v21i1.709>

- Rini. (2018). Paradoks Narasi Penyelamatan Keseimbangan Ekosistem dalam Novel Kailasa Karya Jusuf AN Kajian Ekokritik. *Jurnal Ilmu Sastra*.
- Sakina, F. N., Juanda, & Saguni, S. S. (2019). RELASI ANTARA MANUSIA DAN ALAM PADA NOVEL GENDUK KARYA SUNDARI MARDJUKI (SEBUAH KAJIAN EKOKRITIK). *Eprints UNM*.
- Sihotang, & dkk. (2021). Analisis Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *Jurnal Metamorfosa*.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta Timur: Alfabeta.
- Sutisna. (2021). Kajian Ekokritik dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana. *Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*.
- Syafitri, H. D., Afdholy, N., & Purnomo, A. R. P. (2025). Fakta Sejarah Pada Novel “Gadis Kretek” Karya Ratih Kumala (Kajian New Historicism). *Edukasi Lingua Sastra*, 23(2), 171–181. <https://doi.org/10.47637/elsa.v23i2.1849>
- Tarigan, H. G. (2012). *Prinsip-prinsip dasar sastra*. Bandung: Angkasa.
- Wanti, N. (2024). Isu Lingkungan dalam Novel Teruslah Bodoh Jangan Pintar karya Tere Liye: Kajian Ekokritik Sastra. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(2), 366-376.
- Zulfa. (2021). Teori Ekokritik Sastra: Kajian Terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra yang Dipelopori Oleh Cheryl Glotfelty. *Lakon*.